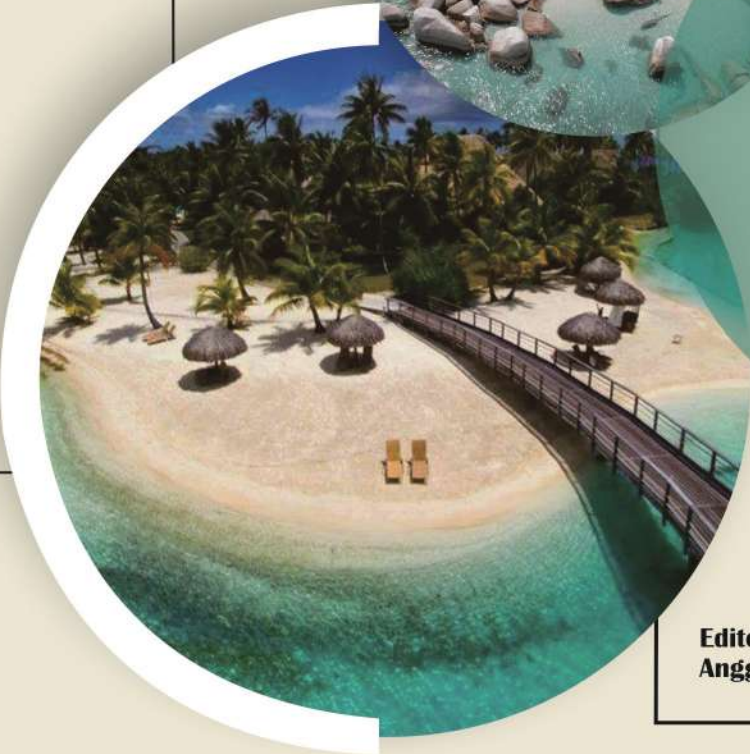


Penulis:
Nurma Yunita
Rulyanti Susi Wardhani
Michzan Arobi
Angelia Agustina



Editor:
Anggraeni Yunita

GREEN ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI BANGKA BELITUNG

Melalui Pendekatan Berkelanjutan Untuk Masa Depan



GREEN ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI BANGKA BELITUNG

Melalui Pendekatan Berkelanjutan Untuk Masa Depan

Penulis:

**Nurma Yunita
Rulyanti Susi Wardhani
Michzan Arobi
Angelia Agustina**

**GREEN ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PARIWISATA
DI BANGKA BELITUNG MELALUI PENDEKATAN BERKELANJUTAN
UNTUK MASA DEPAN**

Penulis:

**Nurma Yunita
Rulyanti Susi Wardhani
Michzan Arobi
Angelia Agustina**

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Anggraeni Yunita

ISBN:

978-623-500-535-5

Cetakan Pertama:

November, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul *“Green Accounting dalam Industri Pariwisata di Bangka Belitung Melalui Pendekatan Berkelanjutan untuk Masa Depan”* telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang *Green Accounting* dalam Industri Pariwisata di Bangka Belitung Melalui Pendekatan Berkelanjutan untuk Masa Depan.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan *“tiada gading yang tidak retak”* dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

November, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PENGANTAR GREEN ACCOUNTING DALAM PARIWISATA	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Definisi <i>Green Accounting</i>	5
C. Pentingnya <i>Green Accounting</i> dalam Pariwisata.....	7
D. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku.....	9
BAB 3 KONSEP DASAR GREEN ACCOUNTING.....	13
A. Prinsip-Prinsip <i>Green Accounting</i>	13
B. Hubungan antara Akuntansi Konvensional dan <i>Green Accounting</i>	15
C. Perbedaan Utama <i>Green Accounting</i>	16
BAB 4 MANFAAT GREEN ACCOUNTING BAGI INDUSTRI PARIWISATA....	19
A. Manfaat Ekonomi	19
B. Manfaat Lingkungan.....	20
C. Manfaat Sosial	21
D. Studi Kasus: Keberhasilan Implementasi <i>Green Accounting</i>	22
BAB 5 TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING PADA PARIWISATA.....	25
A. Tantangan Internal dan Eksternal.....	25
B. Hambatan dalam Pengukuran dan Pelaporan.....	27
C. Mitigasi Hambatan dalam Penerapan <i>Green Accounting</i>	29
BAB 6 KEBIJAKAN DAN REGULASI TERKAIT GREEN ACCOUNTING	31
A. Regulasi Internasional dan Nasional	31
B. Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung <i>Green Accounting</i>	34
BAB 7 KEPARIWISATAAN KOTA PANGKALPINANG.....	35
A. Pariwisata Kota Pangkalpinang	35
B. Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata Kota Pangkalpinang	40
C. Kebutuhan Akan Praktik Berkelanjutan dalam Pariwisata.....	41
BAB 8 KEPARIWISATAAN KABUPATEN BANGKA INDUK.....	43
A. Pariwisata Kabupaten Bangka Induk	43
B. Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata Kabupaten Bangka Induk....	49
C. Kebutuhan Akan Praktik Berkelanjutan dalam Pariwisata.....	50
BAB 9 KEPARIWISATAAN KABUPATEN BANGKA TENGAH	51
A. Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah.....	51
B. Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah ..	57

C. Kebutuhan Akan Praktik Berkelanjutan dalam Pariwisata.....	57
BAB 10 IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING DALAM	
INDUSTRI PARIWISATA	59
A. Strategi dan Metodologi Implementasi	59
B. Analisis Implementasi <i>Green Accounting</i>	63
C. Analisis SWOT <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata di Kota Pangkalpinang ..	66
D. Analisis SWOT <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata di Kabupaten	
Bangka Induk	70
E. Analisis SWOT <i>Green Accounting</i> pada Pariwisata di Bangka Tengah	74
F. Peran <i>Stakeholder</i> dalam Implementasi <i>Green Accounting</i>	79
BAB 11 MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA KEPULAUAN	
BANGKA BELITUNG	83
BAB 12 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat secara global. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO, 2017), industri pariwisata berkontribusi sekitar 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang. Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarah memiliki potensi besar untuk menjadikan pariwisata sebagai motor ekonomi utama. Namun di sisi lain pariwisata juga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan peningkatan emisi gas rumah kaca.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata sangat diperlukan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan *Green Accounting*. *Green Accounting* merupakan sistem pencatatan yang memperhitungkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas bisnis. *Green Accounting* memungkinkan pemerintah, pelaku industri, dan pengelola wisata untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan secara lebih transparan dan bertanggung jawab.

Green Accounting memainkan peran penting dalam membantu sektor pariwisata mengatasi tantangan lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi. Melalui penerapan *Green Accounting*, pemerintah dan pelaku usaha dapat memonitor biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas pariwisata seperti penggunaan sumber daya alam, polusi, dan pengelolaan limbah. Dengan cara ini, sektor pariwisata dapat lebih proaktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mempromosikan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Konsep ini relevan tidak



PENGANTAR *GREEN ACCOUNTING* DALAM PARIWISATA

A. LATAR BELAKANG

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat dalam perekonomian global. Kontribusinya tidak hanya terlihat dalam peningkatan PDB dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga mendorong investasi dan pengembangan infrastruktur di berbagai negara, termasuk Indonesia. Terkhusus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan daerah, terutama dengan potensi alam yang tersebar di seluruh wilayah seperti pantai, hutan, dan lahan pasca-tambang yang mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata. Namun, di balik kontribusi positif tersebut, pariwisata juga membawa tantangan besar, terutama terkait dengan kelestarian lingkungan.

Masalah lingkungan bukan lagi merupakan hal baru. Saat ini, hampir setiap negara mulai memberikan perhatian serius terhadap kerusakan lingkungan. Belakangan ini wisata alam semakin populer dengan beragam alasan seperti keinginan untuk mencintai alam, lebih dekat dengan alam, menyegarkan pikiran, mensyukuri nikmat Tuhan, dan berbagai alasan lainnya yang membuat wisata alam sangat diminati. Tidak dapat disangkal bahwa keindahan alam menarik minat banyak orang untuk mengunjunginya, terutama dengan tambahan *spot* foto yang diklaim "*instagramnable*" sehingga banyak orang tertarik untuk berbondong-bondong mendatangi lokasi wisata alam tersebut.



KONSEP DASAR *GREEN ACCOUNTING*

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep akuntansi hijau telah mendapat perhatian besar sebagai inovasi dalam mengatasi dampak negatif kegiatan ekonomi terhadap lingkungan, hal tersebut dilakukan melalui peningkatan pengelolaan lingkungan yang lebih komprehensif.

A. PRINSIP-PRINSIP *GREEN ACCOUNTING*

Green Accounting (Akuntansi Hijau) didasarkan pada misi yang bertujuan untuk menjaga kebersihan serta mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang mana secara tidak langsung perusahaan akan sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Dalam akuntansi hijau terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan sistem akuntansi hijau yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip sustainability atau kelestarian (*Sustainability Principle*)

Proses Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas, serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan objek, dampak, peristiwa, dan hal yang berkaitan dengan transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan. penerapan yang dilakukan secara sistematis dan terpadu dalam pelaporan akuntansi dapat mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Sehingga diharapkan dapat mengimplementasikan *Green Accounting* atau Laporan *Green Accounting* yang terintegrasi, relevan, dan dapat diandalkan saat membuat keputusan tentang risiko dan prospek keberlanjutan bisnis.



BAB

4

MANFAAT *GREEN ACCOUNTING* BAGI INDUSTRI PARIWISATA

Pemanfaatan konsep *Green Accounting* bagi Industri Pariwisata dapat memberikan manfaat yang besar berkenaan dengan sektor pariwisata yang sangat bergantung pada kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Penerapan inisiatif ramah lingkungan dapat meningkatkan reputasi industri dan menarik konsumen yang sadar lingkungan, sehingga memberikan keunggulan kompetitif baru di pasar yang semakin berfokus pada keberlanjutan. Melalui penerapan konsep *Green Accounting* pada sektor pariwisata dapat menjadi bentuk kontribusi pada misi keberlanjutan jangka panjang melalui pengurangan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Berikut manfaat dari penerapan konsep *Green Accounting* bagi Industri Pariwisata:

A. MANFAAT EKONOMI

Green Accounting atau akuntansi hijau merupakan disiplin ilmu yang saat ini sedang berkembang di bidang ekonomi lingkungan, hal ini tentu memainkan peran penting pada industri pariwisata yang mendorong praktik-praktik berkelanjutan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Penerapan akuntansi hijau sejalan dengan tren global terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), implementasi prinsip akuntansi hijau memungkinkan perusahaan pariwisata untuk menilai dan mengelola dampak ekologi secara lebih efektif. Tidak heran, akuntansi hijau menawarkan banyak manfaat yang signifikan bagi industri pariwisata, terutama dari perspektif ekonomi.

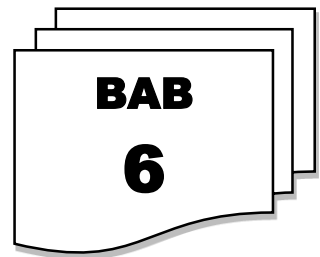


TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* PADA PARIWISATA

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang paling dinamis dan berkontribusi secara signifikan terhadap isu-isu lingkungan seperti produksi limbah yang berlebihan, penipisan sumber daya, dan emisi karbon yang tinggi. Oleh karenanya hal tersebut menjadi perhatian yang semakin disadari untuk mulai menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. *Green Accounting* sebagai alat akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis, menjadi solusi yang menjanjikan, hal tersebut diyakini dapat menjadi alternatif yang potensial untuk mengukur dan mengatasi dampak lingkungan. Meskipun manfaat akuntansi hijau di sektor pariwisata telah didokumentasikan dengan baik, implementasi *Green Accounting* di sektor pariwisata menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang kompleks.

A. TANTANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL

Implementasi *Green Accounting* di sektor pariwisata menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang kompleks, tantangan yang datang dapat berasal dari internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:



KEBIJAKAN DAN REGULASI TERKAIT *GREEN ACCOUNTING*

A. REGULASI INTERNASIONAL DAN NASIONAL

- **Regulasi Internasional**

Dewasa ini regulasi internasional yang mengatur secara penuh praktik *Green Accounting* di industri pariwisata belum diterapkan dan disahkan sebagai suatu kebijakan. Namun, terdapat beberapa prinsip, standar, dan kerangka terkait yang dapat dijadikan sebagai acuan ketika menerapkan *Green Accounting* di industri pariwisata. Terdapat prinsip dan standar yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Akuntansi Berkelanjutan (*Sustainable Accounting Principles*): Prinsip ini menekankan pentingnya untuk memasukkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi ke dalam laporan keuangan. Meskipun prinsip ini tidak secara spesifik digunakan untuk pariwisata, namun prinsip ini dapat menjadi acuan untuk penerapan *Green Accounting*.
2. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standards* - IFRS): IFRS memberikan kerangka kerja umum untuk pelaporan keuangan, termasuk pengakuan dan pengukuran aset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Beberapa elemen IFRS dapat digunakan untuk melaporkan dampak lingkungan, seperti pengungkapan informasi terkait risiko lingkungan.

a. **IFRS 3: Penggabungan Bisnis**

Standar ini dapat digunakan untuk mengukur aset lingkungan seperti saat terjadi akuisisi, aset lingkungan seperti hutan, sumber air, atau area konservasi yang dimiliki perusahaan yang diakuisisi harus dinilai dan diakui



KEPARIWISATAAN KOTA PANGKALPINANG

A. PARIWISATA KOTA PANGKALPINANG

Kota Pangkalpinang adalah ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Wilayah ini terletak di bagian timur Pulau Bangka. Pangkalpinang berfungsi sebagai gerbang utama ke pulau-pulau sekitarnya dan menjadi pusat aktivitas komersial serta transportasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan luas wilayah sekitar 118,41 km² dan populasi yang terus bertambah, Pangkalpinang telah berkembang menjadi kota yang dinamis dengan beragam sektor ekonomi termasuk perdagangan, industri, dan pariwisata.

Secara historis, Pangkalpinang memiliki akar yang kuat sebagai pusat industri pertambangan timah. Pada masa penjajahan Belanda, kota ini berkembang pesat seiring dengan ekspansi pertambangan timah di Pulau Bangka. Namun, seiring berjalannya waktu dan penurunan hasil tambang, Pangkalpinang mulai mengalami diversifikasi ekonomi. Saat ini, sektor jasa dan pariwisata menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi kota ini, sejalan dengan visi pemerintah untuk mengembangkan Pangkalpinang sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia.

Dari segi infrastruktur, Pangkalpinang dilengkapi dengan fasilitas transportasi yang memadai, termasuk Bandara Depati Amir yang melayani penerbangan domestik dan memperkuat konektivitas kota dengan wilayah lain di Indonesia. Selain itu, pelabuhan Pangkal Balam juga menjadi jalur penting untuk pengiriman barang dan penumpang ke dan dari pulau-pulau sekitar. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial, Pangkalpinang memiliki beragam fasilitas publik dan kawasan



KEPARIWISATAAN KABUPATEN BANGKA INDUK

A. PARIWISATA KABUPATEN BANGKA INDUK

Kabupaten Bangka Induk adalah salah satu kabupaten yang berada di Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ibu kota kabupaten ini adalah Sungailiat yang juga merupakan pusat administratif dan ekonomi utama di wilayah tersebut. Terletak di sisi timur Pulau Bangka, Kabupaten Bangka Induk berbatasan dengan Laut Cina Selatan di sebelah utara dan timur, yang memberikan potensi besar dalam pengembangan sektor kelautan, perikanan, dan pariwisata berbasis pesisir. Secara administratif, Kabupaten Bangka Induk terbentuk pada tahun 2003 melalui pemekaran dari wilayah Kabupaten Bangka. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 2.950,68 km², dengan populasi yang terus meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi, terutama di sektor pertambangan dan pariwisata. Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Sungailiat, Belinyu, Merawang, Puding Besar, Bakam, Riau Silip, Pemali, dan Mendo Barat.

Nyatanya pertambangan memang menjadi sektor penting pada Kabupaten Bangka Induk, namun pemerintah Bersama masyarakat berupaya melakukan diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan yang paling potensial adalah pariwisata. Pengembangan pariwisata ini berfokus pada pemanfaatan potensi alam, budaya, dan sejarah yang ada di wilayah ini. Tentu dengan tujuan untuk menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.



KEPARIWISATAAN KABUPATEN BANGKA TENGAH

A. PARIWISATA KABUPATEN BANGKA TENGAH

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki ibu kota di Koba. Kabupaten ini resmi berdiri pada tahun 2003 sebagai hasil dari pemekaran wilayah dari Kabupaten Bangka. Secara geografis, Kabupaten Bangka Tengah terletak di bagian tengah Pulau Bangka dengan wilayah yang membentang dari pesisir timur hingga ke bagian tengah pulau, sehingga memberikan kabupaten ini keuntungan geografis yang strategis, karena berada di pusat transportasi antara kabupaten lain di Pulau Bangka.

Kabupaten ini terdiri dari beberapa kecamatan termasuk Koba, Lubuk Besar, Simpang Katis, Pangkalan Baru, dan Namang. Dengan luas wilayah sekitar 2.155,77 km², Bangka Tengah memiliki potensi besar dalam berbagai sektor mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, hingga pariwisata. Kabupaten ini terkenal dengan hasil perkebunan lada dan pertambangan timah, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan aktivitas pertambangan akibat menipisnya cadangan timah. Kabupaten Bangka Tengah memiliki lingkungan alam yang beragam, mulai dari hutan tropis, lahan perkebunan, hingga kawasan pesisir. Namun, seperti halnya di banyak wilayah lain di Pulau Bangka, aktivitas pertambangan timah telah meninggalkan dampak negatif pada kualitas lingkungan. Kerusakan lahan yang disebabkan oleh pertambangan telah menurunkan kualitas tanah dan air di wilayah ini.



BAB 10

IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* DALAM INDUSTRI PARIWISATA

A. STRATEGI DAN METODOLOGI IMPLEMENTASI

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan Teknik perencanaan yang baik dan tepat, hal tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan serta selera pasar sehingga dapat memberikan manfaat dan peluang yang melibatkan masyarakat lokal pada pariwisata. Dalam misi mencapai hal tersebut, harus memenuhi faktor pendukung yang dapat menunjang pengembangan pariwisata berupa sarana dan prasarana yang terdiri dari aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, fasilitas destinasi wisata dan terutama keadaan lingkungan pariwisata tersebut.

Pariwisata Bangka Belitung dikenal dengan objek wisatanya yang menarik, beberapa objek wisata yang dapat ditawarkan meliputi wisata alam, wisata Pendidikan, wisata budaya dan wisata kuliner. Dengan berbagai objek wisata yang dimiliki, pengembangan destinasi pariwisata menggunakan strategi yang komprehensif sangat diperlukan, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan bisnis wisata Bangka Belitung, masyarakat lokal, dan keberlanjutan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk memperhatikan keadaan daya kreasi, inovasi, terutama keadaan lingkungan yang asri dan berkonsep keberlanjutan untuk menarik wisatawan.

MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Dalam membuat model pengembangan pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung harus melalui kajian yang didasarkan dengan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, keamanan, dan aspek-aspek lainnya.

Pada model pengembangan pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung haruslah menggunakan Analisa SWOT sebagai landasan perumusan. Adapun analisa SWOT pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

Strenght (Kekuatan)

1. Sudah adanya penerapan perlindungan dan pengelolaan yang berkelanjutan terhadap sumber daya alam di destinasi pariwisata Kepulauan Bangka Belitung.
2. Sudah adanya penerapan penerapan praktik ramah lingkungan yang optimal dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi keseimbangan ekologis dan keberlanjutan destinasi pariwisata Kepulauan Bangka Belitung.
3. Sudah adanya penerapan informasi tentang bagaimana pengunjung dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan.
4. Sudah adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam praktik *Green Accounting* (akuntansi hijau) pada bisnis pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Analisis SWOT pada Kota Pangkalpinang menunjukkan bahwa kota ini memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, didukung oleh potensi alam, infrastruktur yang memadai, dan dukungan pemerintah. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya kapasitas sumber daya manusia, persaingan dengan destinasi lain, dan belum optimalnya penerapan prinsip *Green Accounting*. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, disarankan untuk menggunakan *Rapid Growth Strategy*. Strategi ini bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kualitas. Dengan kata lain, Kota Pangkalpinang perlu memanfaatkan kekuatan internal seperti potensi alamnya untuk meraih peluang eksternal (peningkatan minat wisatawan).
2. Pantai Tikus Emas di Kabupaten Bangka Induk memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa dengan strategi agresif, pantai ini dapat menarik lebih banyak wisatawan. Fokus pengembangan adalah pada peningkatan kualitas infrastruktur, pengelolaan potensi wisata yang unik, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian dan promosi. Kemudian, pentingnya menerapkan prinsip *Green Accounting* dalam pengembangan pariwisata Pantai Tikus Emas tidak dapat diabaikan. Strategi agresif yang diusulkan harus sejalan dengan prinsip keberlanjutan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIENATA, K., Saputra, K., & I Made, B. (2024). The Influence of Corporate Social Responsibility and Environmental Management Accounting on the Sustainability Performance of the Patra Bali Resort and Villas. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 4, 102–108. <https://doi.org/10.38142/jtep.v4i1.994>
- Bailey, P., & Soyka, P. (2006). Making Sense of Environmental Accounting. *Environmental Quality Management*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310050302>
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2017-2929>
- Beer, P., & Friend, F. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*, 58, 548–560. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.07.026>
- Bewley, K., & Magness, V. (2012). The Impact of a Change in Regulation on Environmental Disclosure: SAB92 and the US Chemical Industry. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 2. <https://doi.org/10.22164/isea.v2i1.25>
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846. <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>
- Carter, R. W., Whaley, D., & Knight, C. (2004). Improving Environmental Performance in the Tourism Accommodation Sector. *Journal of Ecotourism*, 3(1), 46–68. <https://doi.org/10.1080/14724040408668149>
- Dwyer, L., Forsyth, P., Spurr, R., & Hoque, S. (2010). Estimating the carbon footprint of Australian tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(3), 355–376. <https://doi.org/10.1080/09669580903513061>
- Dyson, R. G. (1990). *Strategic Planning Models and Analytical Techniques*. 8–12.
- Elhossade, S. S., Zoubi, A. A., & Zagoub, A. A. (2022). Barriers of environmental management accounting practices in developing country. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 12(1), 8–20. <https://doi.org/10.22495/rgcv12i1p1>

- Florid, M. I., Mafruhat, A. Y., Purnamasari, P., & Intan, D. (2024). Sustainability and Green Accounting in Halal Tourism: A Comprehensive Literature Review. *Journal of Halal Science, Industry, and Business*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.31098/jhasib.v2i1.2300>
- Idris. (2012). *Akuntansi Lingkungan sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan di Era Green Market*.
- Moorthy, K., & Jacob, P. (2013). Green Accounting: Cost Measures. *Open Journal of Accounting*, 02(01), 4–7. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2013.21002>
- PhD, E. (2023). THE ROLE OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT FOR EFFECTIVE OFFICE OPERATIONS. *Strategic Journal of Business & Change Management*, 10. <https://doi.org/10.61426/sjbcm.v10i1.2540>
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PTGramediaPustakaUtama.
- Sunia Apriyono, Naafika Rachma Rozani, Dyah Putri Agustin, & Maria Yovita R Pandin. (2023). Penerapan Green Accounting Dalam Pengelolaan Tempat Wisata Hutan Mangrove Di Surabaya. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(3), 313–322. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i3.1373>
- Tunggal, A. W. (1994). *Manajemen Suatu Pengantar*.
- Ulupui, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green Accounting, material flow cost accounting and environmental performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>
- UNWTO. (2017). *Tourism and the Sustainable Development Goals - Journey to 2030*.
- Yakhou, M., & Dorweiler, V. (2004). Environmental Accounting: An Essential Component of Business Strategy. *Business Strategy and the Environment*, 13, 65–77. <https://doi.org/10.1002/bse.395>

GREEN ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI BANGKA BELITUNG

Melalui Pendekatan Berkelanjutan Untuk Masa Depan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat secara global. Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarah memiliki potensi besar untuk menjadikan pariwisata sebagai motor ekonomi utama. Namun di sisi lain pariwisata juga bisa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan peningkatan emisi gas rumah kaca.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata sangat diperlukan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* merupakan sistem pencatatan yang memperhitungkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas bisnis. *Green accounting* memungkinkan pemerintah, pelaku industri, dan pengelola wisata untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan secara lebih transparan dan bertanggung jawab.

Green accounting memainkan peran penting dalam membantu sektor pariwisata mengatasi tantangan lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi. Melalui penerapan *Green Accounting*, pemerintah dan pelaku usaha dapat memonitor biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas pariwisata seperti penggunaan sumber daya alam, polusi, dan pengelolaan limbah. Dengan cara ini, sektor pariwisata dapat lebih proaktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mempromosikan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Konsep ini relevan tidak hanya bagi industri pariwisata tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, mengingat pentingnya menjaga keindahan dan keberlanjutan lingkungan alam untuk generasi mendatang.



Penerbit

widina

www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-500-535-5



9

786235

005355